

# **FUNGSI BAHASA SEBAGAI PENGEMBANG BUDAYA BANGSA YANG BERKARAKTER DALAM KAITANNYA DENGAN FUNGSI PENDIDIK**

Nurhayati

FKIP, Universitas Sriwijaya, Palembang

## **1. Pendahuluan**

Kita ketahui bahwa kita berkehidupan dengan menggunakan bahasa. Berbahasa adalah suatu kegiatan yang dilakukan selama kita bangun, bahkan juga kadang-kadang waktu kita tidur atau mimpi. Kita menganggap berbahasa itu sebagai sesuatu yang normal, bahkan alamiah seperti bernapas dan kita tidak memikirkannya. Akan tetapi, bila kita pikirkan keadaan kita andaikan tidak memiliki bahasa dan kita tidak melakukan tindakan berbahasa, barangkali identitas kita sebagai ‘genus manusia’ (*homo sapiens*) akan hilang. Kiranya tidak terbayangkan adanya ‘kemanusiaan’ kita tanpa bahasa, tanpa berbahasa. Yang paling membedakan kita dari segala makhluk yang lain ialah bahwa kita mempunyai bahasa.

Adanya bahasa membuat kita menjadi makhluk yang bermasyarakat (atau makhluk sosial). Kemasyarakatan kita tercipta dengan bahasa, dibina dan dikembangkan dengan bahasa, Lindgren (1972) menyebut bahasa itu sebagai ‘perekat masyarakat’. Broom dan Selznik (1973) menyebutnya sebagai ‘faktor penentu dalam penciptaan masyarakat manusia’. Nababan (1984:38) menyatakan bahwa bahasa sebagai pengembang budaya dalam kaitan fungsi bahasa itu sendiri.

## 2. Hakikat Bahasa

Tidak ada manusia tanpa bahasa; dan juga tidak ada bahasa tanpa manusia. Dalam kebiasaan bertutur setiap hari istilah ‘bahasa’ juga diterapkan pada sarana-sarana komunikasi yang dikuasai oleh binatang, namun ada perbedaan besar, bukan hanya secara kuantitatif melainkan juga secara kualitatif antara sistem komunikasi hewani dan manusiawi. Karena itu dibenarkanlah istilah ‘bahasa’ untuk bahasa manusiawi; dan juga dibenarkan untuk saling membandingkan komunikasi dan hewani dalam rangka satu ilmu yang lebih umum yang menekuni segala bentuk yang mungkin berupa penyampaian tanda. Ilmu tersebut dewasa ini lazim disebut *semiotik* (ilmu tanda). Dari hal-hal tersebut diperoleh kesimpulan bahwa bahasa merupakan salah satu sifat yang paling khas bagi manusia. Hal ini diungkapkan dalam definisi lama bagi manusia, yaitu *animaloquax* (hewan berbicara).

Bahasa yang sejak zaman purba dipakai dalam himpunan manusia untuk berkomunikasi umum dan yang dipelajari anak-anak sebagai bahasa ibunya, selama dibesarkan dalam masyarakat seperti itu disebut juga ‘bahasa alamiah’. Hal ini dimaksudkan untuk membedakannya dari bahasa buatan dan bahasa ilmiah. Kita sekali-kali tidak bisa mengatakan bahwa bahasa tersebut pada saat tertentu telah dipikirkan atau dirancang oleh seseorang atau sekelompok orang. Semua bahasa adalah hasil satu tradisi lama, dan sejauh mana kita melangkah kembali dalam sejarah, di mana pun kita tidak mendapati keterangan yang mungkin dapat menjelaskan bagaimana terjadinya bahasa tersebut.

Lalu apa itu bahasa? Menurut Markam (1991) bahasa dalam pengertian sempit adalah sarana komunikasi antar individu yang diucapkan. Dalam pengertian luas bahasa ialah sarana komunikasi antar individu yang pada umumnya mencakup tulisan, isyarat, dan kode-kode lainnya.

Ratner, Gleason, dan Narasimhan (dalam Gleason dan Ratner, 1998:5) mengatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem simbol-simbol vokal yang arbitrer sebagai sarana interaksi dan kerjasama antarmanusia. Kata-kata dalam sebuah bahasa merupakan simbol-simbol yang menggantikan sesuatu misalnya kata pohon. Mengapa disebut pohon? Hal itu dimungkinkan dengan adanya konvensi arbiter oleh pemakai bahasa itu sendiri. Mereka menambahkan bahasa manusia dicirikan oleh struktur hirarkinya. Itu berarti bahwa pesan dapat dilihat dalam unit-unit analisis yang lebih kecil.

Adanya bahasa memungkinkan manusia memikirkan sesuatu dalam benak kepalanya meskipun objek yang sedang dipikirkannya itu tidak berada di dekatnya. Manusia dengan kemampuan berbahasanya memungkinkannya untuk memikirkan sesuatu masalah secara terus menerus (Suriasumantri, 1983:177).

Dengan bahasa bukan saja manusia dapat berpikir secara teratur namun juga dapat mengkomunikasikan apa yang sedang ia pikirkan kepada orang lain. Dengan bahasa manusia dapat mengekspresikan sikap dan perasaan. Dengan adanya bahasa, hidup dalam dunia yakni dunia pengalaman yang nyata dan dunia simbolik dinyatakan dengan bahasa.

Berbeda halnya dengan binatang. Binatang tidak mempunyai bahasa seperti yang dimiliki oleh manusia. Binatang baru berpikir jika objek itu berada

di depan matanya. Ada juga jenis binatang yang hidup bermasyarakat atau berkelompok, umpamanya: lebah (dengan ratu, prajurit dan pekerja), semut dan kera. Semua jenis makhluk itu mempunyai suatu sistem komunikasi yang memungkinkan mereka berkelompok, bersubkelompok, dan bekerja sama. Walaupun ada perbedaan antara manusia dan makhluk-makhluk itu (bandingkan umpamanya jenis gibbon, siamang, dan orangutan dengan manusia), para ahli menganggap adanya bahasa manusialah (serta hasilnya) yang merupakan faktor pembeda utama manusia dari jenis-jenis makhluk sosial yang lain.

Di atas telah disebutkan bahwa fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Jika kita mengkaji fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dalam masyarakat secara lebih terperinci, kita dapat membedakan empat golongan fungsi bahasa: (1) fungsi kebudayaan, (2) fungsi kemasyarakatan, (3) fungsi perorangan, dan (4) fungsi pendidikan. Keempat macam fungsi itu tentu berkaitan juga, sebab 'perorangan' adalah anggota 'masyarakat' yang hidup dalam masyarakat itu sesuai dengan pola-pola 'kebudayaannya' yang diwariskan dan dikembangkan melalui 'pendidikan' (Nababan, 1984:38).

### **3. Pengertian Budaya**

Brown (1963:46) menyatakan "Budaya merupakan apa yang mengikat manusia satu dengan lainnya. Budaya adalah semua cara perilaku yang berterima dan terpola dari manusia."

Kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat serta kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kuntjaraningrat (dikutip

Suriasumantri, 1983:261) secara lebih terinci membagi kebudayaan menjadi unsur-unsur yang terdiri dari sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencarian serta sistem teknologi dan peralatan.

Salah satu cara berpikir tentang budaya adalah dengan mengkontraskannya dengan alam (*nature*). Alam mengacu kepada apa yang dilahirkan dan tumbuh secara organik sedangkan budaya mengacu kepada apa yang telah dikembangkan dan dipelihara (Kramsch, 1990:3).

Dari sudut pandang pemakaian bahasa dan pengajarannya, budaya dibagi ke dalam *formal culture* dan *deep culture*. *Formal culture* kadangkala mengacu kepada “*culture with a capital C*” meliputi manifestasi-manifestasi dan kontribusi kemanusiaan yakni seni, musik, karya sastra, arsitektur, teknologi, dan politik. Bagaimanapun dengan sudut pandang budaya seperti ini, kita sering kehilangan pandangan budaya dari sisi individual.

*Deep culture* atau “*culture with a small c,*” memfokuskan kepada pola-pola perilaku atau gaya hidup manusia. Kapan dan apa yang kita makan, sikap dan perilaku manusia kepada teman dan anggota keluarganya, bagaimana manusia berekspresi, yang mana yang mereka gunakan ketika menyetujui dan menolak.

Duranti (1997:24) menyatakan budaya sebagai “A common view of culture is that of something learned, transmitted, passed down from one generation to the next, through human actions, often in the form of face-to face interaction, and, of course, through linguistic communication.”

Dari beberapa pengertian budaya yang telah disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa budaya adalah keseluruhan yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat, bahasa, teknologi serta kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat diwariskan dari satu generasi ke generasi yang lain melalui tindakan manusia dan melalui komunikasi linguistik.

#### **4 Fungsi Bahasa sebagai Pengembang Budaya**

Anggota masyarakat atau kelompok sosial tidak hanya mengekspresikan pengalaman, mereka juga menciptakan pengalaman melalui bahasa. Mereka memberi makna kepada pengalaman melalui medium yang mereka pilih untuk berkomunikasi satu sama lain, misalnya berbicara di telepon atau tatap muka, menulis surat atau menulis pesan email, membaca koran atau menginterpretasikan grafik. Cara di mana manusia menggunakan medium lisan dan tertulis atau medium visual itu sendiri menciptakan makna yang dapat dipahami oleh kelompok mereka, misalnya melalui suara pembicara, aksen, gaya percakapan, gerak tubuh, dan ekspresi muka. Melalui semua aspek verbal dan nonverbal inilah bahasa mewujudkan realitas budaya (Kramsch, 1998:3—4).

Kegiatan berbahasa memang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan masyarakatnya dalam setiap aspek. Bahasa memainkan peranan aktif dalam perkembangan budaya termasuk ide-ide dalam ilmu pengetahuan.

Neils Bohr tetap menekankan peranan penting yang dimainkan oleh bahasa dalam perkembangan sains dan dalam pemahaman terhadap alam sekitarnya. Sains tanpa peranan bahasa tidak dapat dipahami dan dieksplorasi.

David Bohm telah menganalisis peranan bahasa dalam sains dan pikiran. Dalam kajiannya, dia menjelaskan peranan bahasa dalam upaya menjelaskan praktik sains dalam berbagai manifestasinya. Menurutnya, dalam pandangan tradisional, bahasa dalam sains memainkan peranan yang pasif karena bahasa secara nyata sebagai sarana menyampaikan makna dan informasi yang disampaikan oleh pembicara satu ke pembicara lainnya. Upaya mengekskspresikan ide sains yang baru benar-benar sebagai persoalan ketika seseorang mencoba menemukan kata-kata yang tepat. Peranan penting bahasa yaitu untuk menyalurkan makna atau isi.

Dalam tulisan Bohr dan Bohm dinyatakan secara jelas bahwa dalam evolusi pikiran sains, bahasa memainkan peranan yang lebih aktif daripada yang dikemukakan oleh pandangan tradisional tersebut di atas. Jadi bahasa bukan hanya sekedar pembawa pesan. Jelaslah bahwa penerima pesan seaktif yang dilakukan oleh penyampai pesan.

Sistem notasi dan komunikasi ilmiah pun telah khusus dirancang untuk mempermudah pembahasan masalah ilmiah tertentu, yaitu bahasa matematika, logika, kimia, dan sebagainya. Bahasa-bahasa itu memang bukan dimaksudkan untuk komunikasi umum. Sebaliknya terdapat pula bahasa komputer atau bahasa program, yaitu bahasa yang khusus dirancang untuk menuangkan perintah ke dalam bentuk yang dapat diolah komputer.

Bahasa memainkan peranan penting pula dalam bidang sastra sebagai produk budaya. Bahkan bahasa memberikan sedemikian banyak berbagai kemungkinan ungkapan, hingga ada juga ruang tertentu untuk perbedaan

perseorangan (misalnya secara gaya bahasa) dalam penggunaan-penggunaan bahasa, tanpa membahayakan komunikasi. Dalam bentuk-bentuk tertentu penggunaan bahasa, misalnya sastra, kemungkinan-kemungkinan variasi perseorangan sering muncul. Tetapi variasi perseorangan selalu bergerak dalam rangka apa yang telah ditentukan oleh kaidah-kaidah sosial.

Dalam hal ini pun bahasa merupakan ketentuan sosial yaitu bahwa bagian yang penting dalam kontak sosial manusia (interaksi sosial) terjadi melalui penggunaan bahasa. Lewat bahasa manusia dapat bertukar informasi, saling bertanya dan saling memberi tugas, mengungkapkan penghargaan atau kurang menghargai satu dengan lain, saling menjanjikan sesuatu, saling memberi peringatan, dan saling berhubungan dengan cara yang lain. Dengan demikian, hubungan sosial menentukan bagaimana manusia akan saling menegur dalam bahasanya; di pihak lain hubungan sosial tertentu justru terjadi karena manusia saling berbicara dengan cara tertentu.

Dengan kata lain, kehidupan sosial seperti yang dikenal oleh manusia sama sekali tidak akan terpikirkan tanpa bahasa dan penggunaan bahasa.

Demikian pentingnya peranan bahasa tidak dapat diragukan lagi. Dalam praktik komunikasi yang terjadi, masyarakat menggunakan bahasa dalam “membangun kebudayaannya”. Oleh sebab itu, pembentukan karakter bangsa pun dapat dilakukan dengan sarana bahasa.

Mengapa pembentukan karakter bangsa dewasa ini menjadi perhatian penting dan hampir selalu menjadi topik utama dalam seminar-seminar? Tampaknya terdapat kekhawatiran terhadap karakter bangsa Indonesia akhir-

akhir ini. Berikut diberikan contoh yang dapat menjadi rambu-rambu ke arah kekhawatiran tersebut.

Riset Polling Centre pasca-1998 di 27 provinsi menunjukkan lebih dari 60 % masyarakat Indonesia mengartikan **demokrasi** dari kata **demonstrasi** karena melihat arak-arakan demonstrasi di jalanan lewat televisi.

Dalam esai-esainya Habermas menyatakan maraknya berbagai bentuk unjuk rasa dewasa ini mengisyaratkan terjadinya krisis sosiokultural yang menuju krisis solidaritas sosial. Karena itu, filsuf Jerman ini menekankan perlunya dibangun kembali etika komunikasi yakni suatu kondisi komunikasi yang menjamin sifat umum norma-norma yang dapat diterima dan menjamin otonomi warga melalui kemampuan emansipatoris sehingga menghasilkan proses pembentukan kehendak bersama lewat perbincangan.

Salah satu perhatian Habermas adalah etika komunikasi dalam media televisi. Televisi adalah medium teknokapitalis paling populer yang membawa urbanisasi nilai-nilai secara besar-besaran, termasuk gaya hidup, bahasa, pola konsumsi hingga penyebaran cara bertindak, bereaksi, dan berpikir terhadap dunia sekitarnya.

Karena itu, televisi sebagai medium urbanisasi senantiasa berwajah dua. Seperti kecenderungan dewasa ini, menjadi salah satu medium yang melahirkan berbagai keterasingan sosial yang dipenuhi kegoncangan adaptif terhadap dunia sekitarnya. Masyarakat semacam ini dipenuhi cara komunikasi yang penuh kekerasan, vulgar, instan, serba masal, dan penuh konsumerisme. Hal ini dapat melahirkan masyarakat yang tidak toleran, kehilangan sifat respek, rendahnya

tingkat kompetisi dan produksi, berpuncak pada rentan dan terasingnya kepribadian warga serta goncangnya integrasi sosial berbangsa.

Disisi lain, televisi menjadi medium yang melahirkan masyarakat komunikatif yang kritis dan produktif. Masyarakat komunikatif yang dihidupi etika komunikasi, yakni cara berkomunikasi yang mempertimbangkan berbagai perspektif kesahihan norma: kesahihan kebenaran dan kejujuran serta kesahihan ketepatan ruang dan waktu. Begitu juga kesahihan etika komunikasi multikultur, etika jurnalistik, dan lainnya.

Begitu banyak tayangan di televisi yang dapat mencederai sosio kultural dan yang mencemaskan masyarakat Indonesia. Selayaknya hal itu dipecahkan dengan strategi kebudayaan yang mampu melahirkan pendidikan etika komunikasi sejak dini. Hendaknya pula hal itu mencakup berbagai bidang profesi dan kehidupan, guna melahirkan masyarakat komunikatif, masyarakat dengan interaksi sosial yang penuh etika dan berbudaya.

### **5. Fungsi Guru dalam Pengembang Budaya Bangsa yang Berkarakter**

Berikut diberikan ilustrasi pembicaraan telepon antara mahasiswa dan dosen.

Mahasiswa: “Bapak dimano?”

Dosen: “Di kakus, nak ngapo awak?”

Dalam pembicaraan tersebut tergambarkan bagaimana perilaku mahasiswa terhadap dosennya dalam bertutur sapa via telepon. Tampaknya tidak terlihat tata cara yang “pantas” dalam berbahasa antara seorang mahasiswa

terhadap dosennya. Bukankah dari tuturan tersebut tergambaran realitas masyarakat sekarang yang kurang menghargai budaya sopan santun?

Dalam kaitan ini, tugas guru sangat penting. Menurut Yoesoef (1980) guru memiliki tiga tugas penting yakni tugas profesional, tugas manusiawi, dan tugas kemasyarakatan. Jika dikaitkan pembahasan tentang kebudayaan, tugas pertama berkaitan dengan logika dan estetika, tugas kedua dan ketiga berkaitan dengan etika. Ketiga tugas yang multifungsi ini saling sinergis yang mau tidak mau melekat pada jati diri seorang guru.

Para guru diharapkan dapat mentransformasikan ilmu pengetahuan dan sekaligus sebagai penjaga (penerus) sistem-sistem nilai. Paling tidak, guru berlaku sebagai orang yang memberikan cara bagaimana melakukan praktik-praktik komunikasi dengan cara benar dan santun. Guru hendaknya mampu membuat peserta didik berkomunikasi dengan tata nilai masyarakat Indonesia. Guru diharapkan mampu memberdayakan penggunaan bahasa dalam rangka mewujudkan budaya komunikasi yang beradab. Paling tidak contoh tuturan dalam komunikasi yang terjadi antara mahasiswa dan dosen di atas tidak terjadi.

## **6. Simpulan**

Bahasa lebih dari sekedar seperangkat fonologi, morfologi, sintaksis, atau kategori leksikal, dan kaidah penggunaan bahasa itu. Bahasa dapat mengembangkan konteks praktik-praktik kultural yang pada gilirannya menyandarkan diri pada sejumlah sumber-sumber semiotik lainnya termasuk representasi dan harapan-harapan yang disediakan melalui pergerakan

partisipan, lingkungan dimana mereka berinteraksi, dan hubungan-hubungan dinamis (Duranti 1977:68).

Bahasa merupakan ketentuan sosial dalam berbagai segi. Bahasa merupakan milik sebuah masyarakat bahasa (besar atau kecil). Bahasa adalah sarana penting karena dengan bahasa manusia dapat melaksanakan kehidupan sosialnya. Ketika bahasa digunakan dalam konteks komunikasi, bahasa berperan sebagai pengembang budaya dalam cara yang kompleks dan beragam. Dalam hal pembentukan karakter bangsa, peranan bahasa tentunya tidak dapat diragukan lagi. Bahasa merupakan medium pembentukan karakter yang ampuh. Namun perlu dipikirkan mekanisme pembentukan karakter yang tepat sehingga tidak hanya sebatas teori belaka yang ujung-ujungnya tanpa hasil.

### **Daftar Pustaka**

- Alwasilah, Chaedar. 2006. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2006/> Diakses tanggal 7 April 2007.
- Broom, L dan Selznik. 1973. *Sociology: A Text with Adapted Readings*. New York: Harper & Row.
- Brown, Ina Corine. 1963. *Understanding Other Cultures*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1963.
- Dick, S. C & J. G. Kooij. 1994. *Ilmu Bahasa Umum*. Jakarta:RUL.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Melbourne: Cambridge University.
- Duranti, Alessandro. 2001. *Key Terms in Language and Culture*. Malden: Blackwell Publishers Inc.
- Kramsch, Claire. 1998. *Language and Culture*. Oxford: Oxford University Press.
- Lindgren, H.C. 1973. *An Introduction to Social Psychology*. New York: Wiley & Son.

- Markam, Soemarmo. 1991. Hubungan Fungsi Otak dan Kemampuan Berbahasa pada Orang Dewasa. *Linguistik Neurologi* Dalam Soenjono Dardjowidjojo. PELLBA 4. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- Nababan. 1984. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Ratner, N.B, J.B Gleason, dan B. Narasimhan. 1998. An Introduction to Psycholinguistics: What Do Language Users Know? *Psycholinguistics*. Dalam Jean Berko Gleason dan Nan Bernstein Ratner (Ed.). Fort Worth: Harcourt Brace College Publishers.
- Suriasumantri, Jujun S. 1983. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Language and Culture: Language and Thought Processes.  
[http://anthro.palomar.edu/language/language\\_2.htm](http://anthro.palomar.edu/language/language_2.htm) Diakses tanggal 7 April 2007.
- Wisniewski, Kamil. 29 Agustus 2007. What is Language.  
<http://anthro.palomar.edu/language/language-5htm> Diakses tanggal 7 April 2007.